

## Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an

Munawir<sup>\*1</sup>, Fina Alfiana Damayanti<sup>2</sup>, Sekar Putri Pambayun<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: [munawir@uinsby.ac.id](mailto:munawir@uinsby.ac.id), [06020721037@student.uinsby.ac.id](mailto:06020721037@student.uinsby.ac.id),  
[06020721062@student.uinsby.ac.id](mailto:06020721062@student.uinsby.ac.id)


Submitted: 23-10-2023

Revised : 03-02-2024

Accepted: 02-04-2024

**ABSTRACT.** *Technological advancements have an indirect impact on human character and behavior, particularly among the alpha generation. The purpose of this research is to examine the role of learning Islamic religious education based on the Qur'an in developing moral character among alpha-generation students. The method used in this research is descriptive qualitative using library research. The literature originates from books, journal articles, and theses written on Google Scholar. The findings of this study indicate that the Qur'an has a role in forming the moral character of the alpha generation. Technological advances indirectly affect human character and habits, especially in the alpha generation. The alpha generation is one of today's generations that has a high level of technology use because it was born after the internet generation existed. The purpose of this research is to find out the role of learning Islamic Religious Education (PAI), which is based on the Qur'an, as forming moral character in alpha generation students. The method used in this research is descriptive qualitative using literature study techniques. The literature used as a source of study comes from journal articles, books, and theses published on Google Scholar. The research results obtained show that the Qur'an has a role in shaping the moral character of the alpha generation through PAI learning. This can be proven by making the Koran a guide and foundation for all issues and knowledge, including character education.*

**Keywords:** *Qur'an, Islamic Religious Education, Alpha generations*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>

**How to Cite** Munawir, Alfiana, F. ., & Pambayun, S. P. . Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi hal yang dianggap urgensi khususnya pada dunia pendidikan saat ini. Hal ini berelevansi dengan adanya peristiwa dekadensi moral yang terjadi pada lingkup masyarakat dengan kasus yang kian meningkat (Sa'adah, Syafi'i, Khamim, & Muid, 2023). Tindakan kriminalitas, pelanggaran HAM, kekerasan yang kian marak menjadi sebuah bukti bahwa terjadinya krisis karakteristik pada jiwa bangsa Indonesia (Pabbajah, Abdullah, Widyanti, Jubba, & Alim, 2020). Perilaku-perilaku terpuji budi pekerti luhur, sopan santun dan etika lainnya seperti menjadi sebuah hal yang terasingkan dalam kehidupan. Jika hal seperti ini dibiarkan tentu akan menjadi sebuah urgensi yang tak tertolong lagi (Hartati, 2021). Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar dari urgenitas tersebut. pembentukan karakter para generasi penerus saat ini perlu lebih digalakkan

melalui pendidikan pada jenjang sekolah. Sekolah diharapkan menjadi wadah untuk perbaikan karakter moral generasi masa kini sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter (Aqodiah, Hasanah, & Humaira, 2023; Chowdhury, 2018; Komalasari & Yakubu, 2023). Salah satu generasi tersebut adalah generasi alpha. (Mutiani & Suyadi, 2020) generasi alpha merupakan salah satu generasi masa kini yang memiliki tingkat penggunaan teknologi yang tinggi karena terlahir setelah generasi internet ada. Generasi alpha memiliki tingkat ketergantungan pada internet dan teknologi yang sangat tinggi. Kebiasaan dari ketergantungan tersebut menimbulkan karakter yang cenderung egois dan individualis serta mudah menyerah. Dampak negatif karakter tersebut dapat memicu perilaku yang menyimpang dari normal masyarakat. Dalam hal ini pembentukan karakter pada generasi alpha perlu segera diterapkan (Daheri, Kholis, Syah, Muhammadong, & Jenuri, 2023; Daheri, Pattiasina, Saputra, Nurdiansyah, & Uzlifah, 2022).

Menghadapi pada tantangan abad 21 dimana perkembangan teknologi yang mengiringi berkembangnya generasi alpha pendidikan intelektual, emosional dan akhlak perlu lebih difokuskan daripada kemampuan akademik. Penyisipan pendidikan moral dan etika masih belum menjadi tujuan utama dalam lingkup pendidikan (Balg, 2023; Fiqih, Hanief, & Sutarno, 2022). Dalam tujuan untuk memperkuat hal tersebut maka diperlukannya penyisipan spiritual dalam mendukung hal tersebut. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi salah satu alternatif dalam hal ini. Pada hakikatnya pembelajaran PAI mampu membina akhlak pada siswa khususnya para generasi alpha. Pendidikan agama terus berupaya dalam membentuk dan mengarahkan pada perilaku dan akhlak sehingga pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif dalam pendidikan karakter (Jai, Rochman, & Nurmila, 2020). Tujuan utama pembelajaran PAI adalah agar para siswa dapat menghiasi diri dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur serta kualitas iman dan takwa yang kuat sehingga mengokohkan kepribadian mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun mereka nantinya (Hasfiana, Said, & Naro, 2019). Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat islam memuat berbagai informasi dan pengetahuan. Tak terlepas mengenai informasi tentang karakter pada manusia. Dalam pembelajaran PAI didalamnya memuat banyak persoalan termasuk salah satunya adalah aqidah dan akhlak (Hofur, 2018). Landasan yang digunakan pemecahan masalah tersebut adalah al-Qur'an yang berisikan penjelasan atas hal-hal yang universal.

Penelitian ini dilaksanakan guna untuk melihat bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai pembentuk karakter moral pada siswa generasi alpha (El-Hussari, 2022; Sabarudin, Ayyubi, Rohmatulloh, & Indriyani, 2023). Penelitian serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya Pada penelitian yang dilakukan oleh abu bakar, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an mencakup segala aspek dalam kehidupan termasuk juga pada pendidikan, sehingga dapat kita pahami bahwasanya belajar Al-Qur'an dapat meningkatkan kepribadian seorang siswa. Dalam pendidikan Madrasah Diniyah pembelajarannya lebih fokus pada pendidikan agama, mereka memiliki sifat lebih santun, hal ini yang dapat ditarik bahwa salah satu dari pendidikan karakter. Maka dari itu pendidikan karakter merupakan hasil yang berdasar pada pembelajaran Al-Qur'an yang dipelajari selama ini (Hasanah, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah ditegaskan bahwa perkembangan karakter anak dimulai sejak usia dini, karena pembentukan karakter merupakan hasil kebiasaan yang konsisten dan berkepanjangan serta sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pembiasaan ini dapat dipupuk melalui penanaman pola perilaku positif di sekolah, rumah, dan masyarakat (Ainiyah, 2013). Upaya sekolah dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI di sekolah antara lain: guru yang profesional yang mumpuni pengetahuan dan akhlaknya agar menjadi teladan yang baik, mewajibkan siswa melakukan ibadah, membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah (misal 3S senyum,salam,sapa). Sedangkan pada penelitian milik Alya Cahyani dan Siti Masyithoh meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi moralitas meliputi kebiasaan, pelatihan, keturunan, lingkungan, dan pendidikan. Salah satu alternatif dalam membentuk karakter dalam dunia pendidikan atau di sekolah adalah dengan meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Komponen penting dalam pembelajaran tersebut mencakup Aqidah, akhlak,

sejarah, dan fiqih. Dalam era globalisasi dan milenial, pendidikan di Indonesia perlu mengedukasi anak-anak tentang pentingnya pemahaman mengenai eksistensi bangsa dalam hubungannya dengan bangsa lain dan berbagai persoalan dunia (Cahyani & Masyithoh, 2023).

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam hal spesifikasi khusus mengenai mata pelajaran yang akan menjadi objek utama penelitian, yaitu siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memilih untuk memanfaatkan aspek Al-Qur'an sebagai cetak biru pembentukan karakter moral generasi alpha.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, dimana metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri, Karakteristik, unsur-unsur, serta sifat-sifat dari suatu fenomena. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai jenisnya, di mana sumber data yang digunakan terdiri dari jurnal, buku, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Al-Qur'an dalam Pembentukan karakter

Proses pembelajaran merupakan hal penting bagi pendidikan karakter sejak usia dini, yakni membantu anak-anak mengembangkan sikap terpuji dan kemampuan berinteraksi yang baik. Selain itu, tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada anak-anak mereka, agar mereka dapat tumbuh dan hidup bahagia di masa dewasa. Dengan memperoleh kemandirian, anak-anak akan dapat berkontribusi dalam kepentingan umat (Madjid & Andayani, 2011). Perintah Allah tersebut tertuang pada Al-Qur'an Surah an-nisa ayat 9:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang tua berperan penting untuk mempersiapkan anak-anak mereka bekal yang dapat menjadikan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Selain itu ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua juga diperintah oleh Allah SWT untuk mendidik anak dengan ketaqwaan dan memberi contoh perkataan baik dan benar.

Selain memberi perintah untuk memperlakukan anak dengan baik, Al-Qur'an juga memberikan teladan yang baik sebagai contoh untuk orang tua bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Sebagai mana contoh dari Luqmanul Hakim yang namanya diabadikan dalam Surah Al-Luqman ayat 13-18 namanya diabadikan dalam Al-Qur'an karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya.

Pada ayat ke-13 menjelaskan bahwa Luqman menanamkan pengajaran mengenai akidah kepada anaknya, bahwa hanya kepada Allah kita menyembah, tiada tuhan selain Allah. Dalam bukunya Syekh Nawawi Al-Batani menyebutkan bahwa anak Luqman belum mengenal akidah kepada Allah SWT, namun Luqman mengajarnya dengan lembut, dan terus menerus dengan kesabaran hingga akhirnya anaknya memeluk Islam (Nawawi, 2016).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنٍ عَامٍ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ ١٥

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritabukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Setelah memberikan pengajaran mengenai akidah, Luqmanul Hakim mengemukakan mengenai pendidikan akhlak yang mencakup kewajiban berbuat baik kepada orang tua dan patuh terhadap mereka, selama tindakan tersebut tidak mengingkari prinsip keimanan. Ayat ini mengajarkan pentingnya membangun karakter yang meliputi rasa syukur dan terima kasih kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita sebagai anak-anak mereka. Selain itu, ayat ini juga mengarahkan pada sikap toleransi terhadap lingkungan sekitar, menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang ada dalam berbagai aspek, termasuk agama, sosial, dan lainnya.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S luqman ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

*“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

Kandungan ayat ke 17 ini Luqman mengajarkan kepada anaknya ibadah. Bahwa Allah memerintahkan kita untuk sholat. Karena sesungguhnya salah satu cara dalam menghindari perbuatan buruk dan mungkar adalah dengan melaksanakan sholat. Selain itu Luqman juga mengajarkan pentingnya berbuat baik terhadap sesama dan melakukan hubungan social atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan berbuat baik dan mencegah adanya kemungkar. Hal ini jika dilakukan akan mewujudkan manusia sebagai makhluk social, sehingga karakter yang akan terbentuk adalah karakter sholeh (Alim, n.d.).

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨  
*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”*

Dalam ayat 18, Luqman mengajarkan pada anaknya bahwa ia dilarang untuk memalingkan wajahnya, berjalan dengan sikap sombong, dan berperilaku angkuh. Luqman menyampaikan pesan ini dikarenakan sesungguhnya Allah tidak menyukai para manusia yang sombong. Pendekatan pengajaran yang diadopsi oleh Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya tetap relevan hingga saat ini. Dengan fondasi keimanan yang kuat, ketaatan dalam ibadah, hubungan sosial yang positif, serta

perilaku yang ramah dan rekonsiliasi, akan memberikan manfaat yang besar dalam upaya memperbaiki karakter seseorang.

Pembentukan karakter juga dapat dicontoh dari sikap Rasulullah Muhammad SAW melalui empat sifat mulia. Pertama, Sidiq yang berarti jujur dalam ucapan, tindakan, dan sikap. Kedua, amanah yang berarti dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perilaku. Ketiga, Tabligh yang berarti menyampaikan dengan baik (Sari, Zainiyati, & Hana, 2020; Sholichuddin, Muchtar, & Ratna, 2023). Keempat, Fathonah yang berarti cerdas, di mana kecerdasan tidak hanya berarti kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan untuk memahami masalah umat dan memberikan solusinya. Selain itu, Rasulullah juga menunjukkan kesabaran, ketenangan, dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Kesabaran Rasulullah dalam menghadapi situasi dan kondisi menjadi landasan bagi seorang pemimpin yang dapat mengatasi hambatan dengan bijaksana. Sikap seperti itu membentuk karakter yang baik dan terlatih, memungkinkan seseorang untuk mengatasi berbagai kendala dan masalah sosial. Selain itu, empati yang tercermin dalam diri Rasulullah membuatnya menjadi contoh yang diikuti oleh berbagai kalangan. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan hadits, pendidikan karakter yang dibangun dapat menghasilkan seseorang yang memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional, dan spiritual yang baik, sehingga tidak hanya menjadi individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu menciptakan kesejahteraan sosial dan menjadikan negara yang bahagia yang mendapat ridha Allah SWT (Sholichah, 2019).

### **Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Dalam membentuk karakter seseorang, pendidikan agama memainkan peranan yang krusial. Pendidikan agama berfungsi sebagai penanggulangan terhadap perilaku yang tidak baik. Jika ajaran agama dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan diterapkan sejak usia dini, maka perilaku akan lebih terkendali dalam menghadapi berbagai permasalahan (Ainiyah, 2013). Hal ini sejalan dengan perintah Allah yang menjadikan tugas utama Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

Dalam bidang pendidikan Islam, tujuan utamanya berkisar pada pembinaan karakter dan nilai-nilai moral. Tujuan ini dicontohkan dalam hadis berikut: “*Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka.*” Dalam kerangka Pendidikan Islam, pengertiannya adalah bahwa setiap individu pada hakikatnya dibekali dengan kapasitas-kapasitas tertentu, antara lain 1) kemampuan memberikan dampak positif terhadap lingkungannya, 2) potensi menimbulkan kerugian pada lingkungannya, dan 3) potensi spiritual yang mencakup non-keagamaan, dimensi fisik. Sudah menjadi tanggung jawab umat manusia untuk mendorong pengembangan ketiga potensi tersebut. Konsep pendidikan Islam yang berkembang mencakup komponen-komponen seperti pengetahuan, iman, dan prinsip-prinsip etika.

Dalam bidang pendidikan, Islam secara konsisten mengutamakan penanaman nilai-nilai moral dan karakter pada anak. Al Ghazali memaparkan pengertian pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Menurutnya, kedekatan dengan Allah menjadi tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk mencapai hal tersebut, jalur ilmu pengetahuan sangatlah penting. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa tidak ada kurikulum khusus yang didedikasikan untuk menanamkan nilai-nilai moral, namun muatan yang relevan tersebut dapat diintegrasikan ke berbagai disiplin ilmu, asalkan tujuan utamanya tetap ketaatan kepada Allah SWT (Rusn, 1998).

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan Agama Islam memegang posisi penting dalam proses ini. Namun permasalahan yang sering muncul adalah pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan seringkali masih bersifat teoritis dan kurang diterapkan secara praktis dalam kehidupan siswa sehari-hari (Aprilianto & Fatikh, 2024; Qomariyah, Adityawati, & Aprilianto, 2023). Akibatnya, tujuan pendidikan agama Islam yaitu menanamkan akhlak keteladanan pada peserta didik belum sepenuhnya terwujud. Untuk mengatasi tantangan ini, guru harus

menggunakan kreativitas dalam pendekatan pengajaran mereka, tidak hanya menggabungkan kegiatan di dalam kelas tetapi juga praktik keagamaan di luar ruang kelas. Integrasi media yang beragam juga penting karena dapat mempengaruhi perkembangan moral dan karakter siswa.

Tujuan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter peserta didik, yang diwujudkan dalam tindakan dan pemikirannya sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melampaui tanggung jawab individu guru; Hal ini memerlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Sekolah hendaknya membina koordinasi dan komunikasi mengenai metode Pendidikan Agama Islam kepada semua pihak yang terlibat (Abidin, 2024; Fasya, Darmayanti, & Arsyad, 2023). Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk menumbuhkan jaringan pendukung yang menumbuhkan tumbuhnya peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter terpuji (Lickona, 2013).

Penerapan pendekatan pengajaran yang tepat dan efektif merupakan faktor penentu keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Abdullah Nasih Ulwan memperkenalkan gagasan pendidikan komprehensif yang memasukkan beberapa komponen dalam pengembangan nilai moral anak, yaitu: 1) Pendidikan keteladanan, 2) Pendidikan melalui adat istiadat, 3) Pendidikan berdasarkan bimbingan, 4) Pendidikan melalui pengasuhan penuh perhatian, dan 5) Pendidikan berbasis disiplin (Choli, 2019).

Dalam Risalah al-Siyâsah, Ibnu Sina menekankan bahwa profesionalisme seorang guru bergantung pada berbagai faktor, seperti kecerdasan, komitmen agama, etika, kharisma, dan kewibawaan. Oleh karena itu, memimpin dengan memberi contoh menjadi aspek penting dalam proses pendidikan. Tingkah laku dan sikap seorang guru menjadi teladan yang penting bagi siswanya. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan di Indonesia, mengusulkan agar seorang guru berpegang teguh pada prinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (memberi teladan di garis depan, memberi bimbingan di tengah, dan memberi dorongan dari dalam). Memimpin dengan memberi contoh merupakan sebuah metode yang harus diintegrasikan oleh guru ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (Rahmania & Tabroni, 2021).

### **Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an dan Hadits**

Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman mendasar dalam kehidupan umat Islam, menjadi referensi penting bagi semua individu yang menginginkan keamanan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Oleh karena itu, Al-Quran dan hadis berfungsi sebagai sumber utama yang menyikapi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa kecuali (Ratna Sari, 2019). Pendidikan agama Islam, sebaliknya, mencakup penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan sikap dan karakter individu yang teguh beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Terlebih lagi, pendidikan agama Islam berupaya mempersiapkan peserta didik untuk mewujudkan dan mengamalkan prinsip-prinsip keimanannya (Firmansyah, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), Al-Quran dan Hadits menjadi landasan langsung karena hakikat dan nilai-nilainya yang abadi, selaras dengan tujuan PAI (Rozak, 2018).

Al-Qur'an memiliki misi dalam keterlibatan terhadap model kependidikan dengan gaya imperatif, motivatif dan persuasif dinamis yang dapat menjadikan suatu sistem pendidikan sebagai sistem yang utuh dan demokrasi. Esensi daripada al-qur'an sendiri mencakup pada seluruh dimensi yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat disentuh oleh seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. al-qur'an memiliki sifat obyektif yang di dalamnya termuat petunjuk perkembangan ilmu pengetahuan sehingga kontribusi al-qur'an dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan amatlah luar biasa (Anam, Yusuf, & Saada, 2022).

Rasulullah Saw sebagai pendidik pertama (*At-Tarbiyah Al-Ula'*) dimasa awal berkembangnya islam al-Qur'an dijadikan sebagai dasar dalam pengajaran pendidikan islam setelah Hadits beliau sendiri. Sehingga kehadiran al-Qur'an menjadi tolok ukur utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan pada beragam dimensi baik dalam tatanan kemasyarakatan maupun moral spiritual.

Dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik perlu memiliki pemahaman komprehensif terhadap substansi inti kurikulum, memastikan keselarasan dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik PAI untuk memiliki pemahaman mendalam tentang implikasi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pada dasarnya Al-Quran dan Hadits merupakan landasan fundamental bagi seluruh ilmu pengetahuan yang ada (Jawawi, 2021).

### **Pembentukan Karakter Generasi Alpha Dengan Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an**

Generasi alpha merupakan generasi termuda yang ada pada masa kini. Generasi ini lahir pada tahun 2010 keatas dimana mayoritas dari mereka saat ini masih dalam masa kanak-kanak. Sejak lahir mereka telah mengenal teknologi. Hal ini disebabkan mereka lahir dizaman kemajuan teknologi tak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu, orang tua dari para generasi alpha merupakan generasi Z yang merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang beriringan dengan masuk dan melesatnya perkembangan teknologi secara pesat. Sehingga merupakan hal yang wajar apabila generasi alpha masa kini tak bisa terlepas dengan adanya teknologi disekitar mereka (Swandhina & Maulana, 2022).

Terbiasanya generasi alpha dalam mengakses teknologi dan gadget menyebabkan berimbangnya pada kebiasaan dan karakter yang menempel pada diri tiap individu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dimana krisis karakter moral yang sudah didapati karena arus globalisasi menjadi semakin kompleks apabila disandingkan dengan habit dan gaya hidup generasi alpha yang sudah tercampur dengan teknologi. Sikap dominan pada generasi alpha yakni terkesan suka mengatur (*bosy*), individualis, tidak mau mengikuti aturan bahkan tak sedikit yang memberontak, tak bisa hidup tanpa adanya jejaring sosial karena mereka sudah terlanjur menjadikan teknologi sebagai bagian dari hidup mereka (Anwar, 2022).

Sebagai upaya dalam membenahan karakter para generasi Alpha, peran pendidikan formal pada sekolah tentu sangat membantu. Penyisipan pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi sebuah solusi representatif dalam membentuk nilai-nilai moral pada pembiasaan pribadi siswa generasi alpha. Salah satu model penyisipan pendidikan karakter ini yakni dengan model otonomi dan integrasi. Pada model otonomi pendidikan karakter secara jelas dan sistematis terselip dalam pembelajaran dikelas dengan memperhatikan tiap tahap runtutan terhadap rumusan yang jelas. Pada model otonomi ini pendidikan karakter dirumuskan pada setiap kompetensi, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran serta metodologi dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada model integratif sendiri pendidikan karakter termuat diseluruh mata pelajaran yang diajarkan disekolah dengan posisi pendidik sebagai *character educator*. Seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah disumsikan memiliki tujuan membentuk karakter moral positif pada siswa (Hidayah, Sidon, & Fahrurrozi, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya termuat pendidikan karakter. Peran PAI dalam membentuk karakter pembiasaan bermoral sangat besar. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI sendiri pada sekolah berbasis islam terpecah menjadi beberapa mata pelajaran diantaranya al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, Akidah dan Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Diantara mata pelajaran tersebut pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan etika, akhlak dan juga moral siswa sebagai umat muslim (Solihin, 2021). Pada pembelajaran akidah akhlak para siswa mempelajari adab dalam melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran agama yang sudah ditetapkan melalui al-qur'an, hadits dan juga sunnah. (Indrawan & Alim, 2022) Sehingga melalui pembelajaran akidah akhlak ini siswa akan terbentuk sebuah pemahaman terhadap kebiasaan-kebiasaan beradab akan suatu pekerjaan. Ketika pemahaman tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa maka pemahaman tersebut dapat berubah menjadi sebuah aksi atau tindakan secara nyata.

Sedangkan dalam mata pelajaran PAI lainnya saling menyongsong satu sama lain untuk penguatan dari pembiasaan beradab pada pembelajaran akidah akhlak. Pada pembelajaran al-Qur'an dan Hadits diantaranya terdapat ayat al-qur'an dan hadits yang memuat dasar-dasar perilaku

beradab yang tercantum pada pembelajaran akidah dan akhlak. Pembelajaran al-qur'an dan Hadits didalamnya juga memuat kompetensi untuk dapat membaca dan menghafal ayat al-qur'an serta hadits terpilih dan memahami serta mengamalkan makna dari ayat al-qur'an dan juga hadits pilihan (Ar Rasikh, 2019). Sedangkan pada pembelajaran fiqh, (Rahmatika, Anitasari, & Humaisi, 2021) para siswa akan diberikan materi berupa hukum-hukum, muamalah dan rukun-rukun dalam islam. Materi muatan dari pembelajaran fiqh tersebut dapat menghindarkan siswa dari *akhlak mazmumah* (akhlak tercela). Seperti contoh seorang siswa hendak mengambil pensil milik temannya dengan cara meminjam tanpa mengembalikan pensil tersebut, tetapi siswa tersebut telah memahami hukum pinjam meminjam yang sudah dijelaskan dalam pembelajaran fiqh (Fawzi & Dodi, 2022). Maka siswa tersebut akan tersadar dan mengurungkan niatnya untuk mengambil pensil temannya tadi.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam, para siswa akan mempelajari sejarah, tokoh-tokoh serta hal yang dapat diteladani dari para tokoh islam. Dari hal tersebut maka siswa dapat memetik sebuah contoh keteladanan sifat dan perilaku dari tokoh islam yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2022). Dalam pembelajaran bahasa arab sendiri siswa akan mempelajari cara membaca, berbicara dan memahami berbahasa arab dimana bahasa arab sendiri merupakan bahasa yang digunakan pada Al-Qur'an. Dimana al-Qur'an merupakan dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam segala jenis ilmu pengetahuan (Tamaji, 2020). Dari keseluruhan pembelajaran pada pecahan mata pelajaran PAI ini, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter bermoral dan beradab islami telah terselip pada setiap inci pembelajaran PAI dimana pembelajaran PAI sendiri berlandaskan pada al-qur'an dan tak bisa lepas dari dasar itu. Oleh karena itu, para generasi alpha sangat memerlukan pembentukan nilai moral dan adab dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran PAI sehingga dapat membantu mengurangi urgensi dari pergeseran moral yang sudah terjadi (Ermiyanto & Fadriati, 2023).

Al-Qur'an sendiri mengambil peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter moral pada siswa pada pembelajaran PAI. Dimana isi dari pembelajaran PAI sendiri diambil langsung dari al-Qur'an yang merupakan pedoman dalam segala urusan umat islam. Pendidikan PAI sebagai salah satu bentuk pendidikan berlandaskan al-qur'an diharapkan dapat menjadikan pembentukan akhlak yang mulia pada para siswa dan mampu meningkatkan derajat dan martabat siswa sebagai generasi muda umat islam (Rosyid, 2022).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter moral pada generasi alpha pada pembelajaran PAI dengan berlandaskan pada al-qur'an sebagai pondasi dari segala pengetahuan termasuk pada pengetahuan mengenai etika, moral dan adab. Sehingga para siswa generasi alpha dapat menerapkan kebiasaan beradab Islami dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari dirinya sendiri. Inilah mengapa seorang pendidik seharusnya memiliki pengetahuan dasar mengenai al-qur'an dan juga hadits. Agar pada pembelajaran PAI berlangsung secara kontekstual dan siswa dapat mengambil pelajaran dengan implementasi secara langsung.

## REFERENSI

- Abidin, Z. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. . . *Volume.*, 13.
- Alim, A. (n.d.). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.



- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>
- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih*, 5(2).
- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>
- Aqodiah, A., Hasanah, N., & Humaira. (2023). The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 158–195. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>
- Ar Rasikh. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At-Tahzib. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1).
- Balg, D. (2023). Moral Disagreement and Moral Education: What's the Problem? *Ethical Theory and Moral Practice*. <https://doi.org/10.1007/s10677-023-10399-9>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. 17(01).
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal ULA Tahdzi*.
- Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 1–16.
- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 989–995. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13017>
- Daheri, M., Pattiasina, P. J., Saputra, N., Nurdiansyah, N. M., & Uzlifah, L. (2022). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Profesionalisme Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 388–397. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.304>
- El-Hussari, I. A. (2022). Allegorical Language in the Holy Quran A Semiotic Interpretation of Surat Al-Hujurat. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.132>
- Ermiyanto, E., & Fadriati, F. (2023). Integrasi Nilai Akhlak Mulia dalam Budaya Minangkabau pada Mata Pelajaran PAI BP. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 102–115. <https://doi.org/10.52166/talim.v6i1.3660>
- Fasya, A., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>
- Fawzi, T., & Dodi, L. (2022). Aspek Perkembangan Manajemen Pembelajaran Active Learning, Paikem Pada Kelas Unggulan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 64–75. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.247>
- Fiqih, U. F., Hanief, M., & Sutarno, S. (2022). The Implementation of The Mandatory Nature of Rasulullah in The Character Development of Students Through Learning of Akidah Akhlak. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 453–465. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2231>

- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3).
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Hasfiana, H., Said, N., & Naro, W. (2019). Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 267. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i8>
- Hidayah, F., Sidon, B. A., & Fahrurrozi, agus. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Tingkat MTs. *INCARE: International Journal of Education Resources*, 3(2).
- Hofur. (2018). *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Indrawan, & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Eudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA': Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*.
- Madjid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>
- Nawawi, S. (2016). *Marah Labid* (Jilid 5). Bandung: Sinar Baru.
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Widianti, R. N., Jubba, H., & Alim, N. (2020). Student demoralization in education: The industrialization of university curriculum in 4.0.Era Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1779506. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506>
- Qomariyah, N., Adityawati, I. A., & Aprilianto, A. (2023). Sistem Pendidikan Karakter di SD Alam Islami Elkisi dalam Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.418>
- Rahmania, S., & Tabroni, I. (2021). *Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital*. 14(2).
- Rahmatika, M. L., Anitasari, L., & Humaisi, M. S. (2021). Kajian Shalat dalam Kitab Mabadi' al-Fiqhiyah Juz 2 dan Relevansinya dengan Materi Shalat di Buku Fiqh Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. *ADAPTIVIA: Prosiding Tabunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 309–320. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Ratna Sari, R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>

- Rosyid, A. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 76–89.
- Rozak, A. (2018). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'adah, S., Syafi'i, I., Khamim, N., & Muid, A. (2023). Implementation of Islamic Religious Education Learning In Improving Students' Morals. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 111–117. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.924>
- Sabarudin, M., Ayyubi, I. I. A., Rohmatulloh, R., & Indriyani, S. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.43>
- Sari, C. P., Zainiyati, H. S., & Hana, R. A. (2020). Building Students' Character through Prophetic Education at Madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–36. (Madrasah Muallimin Muallimat). <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- Sholichah, A. S. (2019). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 1(1), 53–74. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.4>
- Sholichuddin, M. A., Muchtar, N. E. P., & Ratna, R. D. (2023). The Relationship of Islam and The State in Contemporary Islamic Political Discourse in Indonesia. *Dirasab International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.11>
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (1st ed.). Indramayu: Penerbit Adab.
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6(1).
- Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 1(2), 80–104.